

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman akhir dan serba modern ini banyak para generasi penerus bangsa yang bobrok akhlaknya, mereka mengalami pendangkalan Iman, akhlak dan moral. Itu terbukti dengan realita kehidupan yang ada. Banyak generasi penerus yang sering tawuran, berkonflik, berbuat kerusuhan dan kerusakan. Yang hal itu tidak sepatutnya dilakukan oleh mereka. Karena mereka sebagai generasi penerus yang seharusnya menjadi kebanggaan masyarakat, agama dan bangsa. Mereka dididik dengan baik agar menjadi generasi yang baik dan dapat di banggakan. Tetapi fakta berkata lain, malah mereka yang berpendidikan yang sering melakukan tawuran, konflik, berbuat kerusuhan dan kerusakan bahkan demonstrasi yang membabi buta.

Menurut Tilaar H.A.R., ada delapan masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional menapak abad 21 berdasarkan kemajuan-kemajuan maupun kegagalan yang dialami dalam pembangunan nasional selama ini. Yang salah satu masalahnya adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Problematika yang satu ini adalah problem yang paling fundamental dalam pendidikan, sebab salah satu tujuan yang paling mendasar dalam

pendidikan adalah menjadikan insan yang berakhlak mulia. Dekadensi moral ini dibuktikan dengan semakin maraknya tawuran antar pelajar serta *free seks*, baik peserta didik yang duduk di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan menjadi sorotan. Pendidikan dinyatakan telah gagal mencetak generasi yang cerdas secara intelegensi, emosional dan spiritual. Masalah ini seharusnya bukan dijadikan wacana perdebatan untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, namun harus menjadi bahan pemikiran untuk mencari solusi tepat sebagai upaya mengatasinya. Bagi sektor pendidikan, sudah saatnya membuat inovasi cerdas dalam sistem pendidikan.

Suara kepedulian yang meneriakan pentingnya diangkat kembali pendidikan karakter dan budi pekerti yang sebaiknya diintegrasikan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah seperti ini harus menjadi perhatian. Pendidikan karakter saat ini perlu diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan disegala tingkatan dengan serius dan sungguh-sungguh oleh pemerintah dan pihak sekolah serta dukungan dari berbagai pihak masyarakat. Perbaikan moral atau akhlak merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT., terlebih oleh Nabi Muhammad SAW., yang dipertegas dengan sabdanya:

---

<sup>1</sup>Tilaar H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 49.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“ *Sesungguhnya aku diutus kemuka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak*”.<sup>2</sup>

Nilai esensial yang paling menonjol dalam kutipan hadits diatas adalah perbaikan moral yang diawali oleh diutusnya Nabi Adam AS., sampai Nabi Muhammad SAW., yang mana hal itu menunjukkan adanya suatu yang sangat penting dari keberadaan moral itu sendiri, bahkan seorang ulama’ terkemuka mengatakan moral merupakan mutiara yang dimiliki oleh seorang manusia, semakin mutiara tersebut digosok dengan keimanan dan ilmu maka akan semakin memancarkan cahaya yang menyilaukan, dan apabila mutiara tersebut dibiarkan tanpa digosok maka semakin lama akan pudar kemilauannya (cahayanya).<sup>3</sup>

Begitu pentingnya pengaruh moral atau akhlak manusia terhadap kelangsungan kehidupan ini, sehingga Islam berusaha semaksimal mungkin agar semua umat manusia mempunyai moral atau akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW., terlebih bagi para generasi penerus bangsa yakni para peserta didik, yang mana masa depan bangsa berada di pundak mereka. Allah SWT., sudah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW., adalah suri tauladan bagi kita semua, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>2</sup>HR. Bukhari dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhatul Mu’minin*, (Libanon: Darul Kitab Al-Islami, 2005), Juz 2, h. 3.

<sup>3</sup>Ibnu Athoillah, *Al-Hikam*, Penerjemah Salim Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 85.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*.<sup>4</sup>

Pendidikan katakter ini sangat penting untuk diterapkan guna membentuk dan mewujudkan generasi penerus yang berkarakter dan bermoral di zaman yang mana para generasi penerus mengalami disintegrasi moral. Oleh karenanya menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah dan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah ini dan mencari solusi guna membebaskan para generasi penerus ini dari disintegrasi moral.

Langkah-langkah untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter kepada peserta didik nampaknya mulai serius dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah, yang mana hal tersebut bisa kita lihat pada penerapan Kurikulum 2013 (K'13) yang mulai diterapkan disekolah-sekolah. Dan isi pelajarannya yang lebih menitik beratkan pada pembentukan afektif peserta didik, yang mana sebelum itu pendidikan lebih menitik beratkan pada kognitif peserta didik.

Barangkat dari permasalahan tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada penulisan

---

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Jumanatul Ali, 2005), h. 421.

skripsi ini, penulis ingin mengetahui tentang sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dan dikembangkan di dunia pendidikan di Indonesia ini. Penelitian yang penulis lakukan ini lebih penulis spesifikkan pada **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto”** yang mana menjadi judul dalam penelitian skripsi ini.

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengambil judul ini: Pertama, penulis lebih tertarik masuk ke dalam dunia Tasawuf yakni dalam bidang Tarekat yang mana penulis mengambil dari salah satu macam tarekat yang *mu'tabar* yakni tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto. Karena tasawuf merupakan ilmu yang lebih menitik beratkan pada pembersihan hati dari kotoran-kotoran hati yang menyebabkan manusia jauh dari Allah SWT., dengan hati yang bersih manusia akan berada dekat dengan Allah SWT., dan menjadi hamba yang shaleh. Untuk menjadikan hati ini bersih adalah dengan melakukan amal kebajikan yang itu bersumber dari moral atau karakter yang mulia dan agung.

Kedua, penulis ingin meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto. Karena peneliti ingin menggali nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam praktik

tarekat tersebut, karena tarekat merupakan metode atau jalan dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Dan alasan yang Ketiga, adalah banyak yang sudah melakukan penelitian di sekolah-sekolah, maka dari itu penulis ingin mencari pengalaman baru yaitu meneliti di pondok pesantren yang mana dalam hal ini adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang di jarkan dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto yang peneliti rasa belum ada yang meneliti dalam bidang ini. Sehingga sangat menarik dan penting untuk diteliti secara mendalam.

Tarekat dalam bahasa Arab adalah *tharîqah* yang artinya jalan, perjalanan hidup, metode, madzhab.<sup>5</sup> Jamil Shaliba mengatakan secara harfiyah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.<sup>6</sup> Istilah tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf (sufi). Mustafa Zahri dalam hubungan ini mengatakan tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabi'în* dan *tabi'it tabi'în* turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama'-ulama' secara berantai sampai pada masa kita ini.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hindakarya Agung, 1990), h. 236.

<sup>6</sup>Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), Juz II, h. 20.

<sup>7</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), cet. Ke-I, h. 56.

Lebih khusus lagi tarekat dalam kalangan tasawuf berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji serta memperbanyak dhikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan-Nya dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan Azza Wajallâ, dan terus-menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Allah SWT.<sup>8</sup>

Inilah yang menjadi titik pembahasan, bahwa untuk mendekati diri kepada Allah SWT., perlu latihan terus menerus yang dikenal dengan *riyâdhah*, dalam *riyâdhah* tersebut ada tiga tahapan yakni *takhallî* (mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahallî* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajallî* (terbukanya tabir antara seorang hamba dengan Tuhannya yakni Allah SWT).<sup>9</sup> Akhlak atau karakter yang baik akan timbul manakala kotoran-kotoran hati dihilangkan dan dihapuskan, salah satunya melalui dhikir kepada Allah SWT., dhikir sebagai ungkapan rasa cinta dan rindu akan kekasih yang Maha Kekal yakni Allah SWT., melalui dhikir jiwa akan bersih dan tenang.

Inilah ajaran yang sangat agung dari kalangan para sufi (ahli tasawuf).

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

<sup>8</sup>Zahri, *Kunci Memahami*., h. 57.

<sup>9</sup>M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 87.

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu ”,<sup>10</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang ”.<sup>11</sup>

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“ Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. ”<sup>12</sup>

Jiwa yang bersih dan tenang inilah yang kita harapkan dimiliki peserta didik di zaman sekarang ini, dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah kepada mereka. Karena begitu pentingnya pendidikan karakter bagi para generasi penerus bangsa ini, hal tersebut harus didukung oleh berbagai pihak, agar kedepan bangsa ini bisa mewujudkan generasi yang cemerlang yaitu generasi yang berkualitas lahir dan batin.

Kita mengetahui bahwa ada banyak macam tarekat yang berkembang di dunia khususnya yang berkembang di negara kita Indonesia, misalnya tarekat Rifa'iyah, Qâdiriyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah, Syattâriyah,

<sup>10</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 596.

<sup>11</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 592.

<sup>12</sup>Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 595.



Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Aidrusiyah dan Haddadiyah.<sup>13</sup> Tarekat-tarekat tersebut memiliki tujuan yang sama meskipun cara pengajaran mereka berbeda, yakni sama-sama bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sampai terbukanya tabir antara hamba dengan Tuhannya yakni Allah SWT. Terbukanya tabir dalam tasawuf disebut *ma'rifah*. Karena *ma'rifah* merupakan puncak dari tujuan tasawuf (tarekat) dan dari semua ilmu yang dituntut dan satu-satunya perbuatan yang paling mulia.<sup>14</sup>

Berangkat dari itu, maka penulis mengambil salah satu macam tarekat yang *mu'tabar* yang berkembang di Indonesia yaitu tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, yang merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qâdiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Yang selanjutnya menjadi penelitian dalam skripsi ini.

Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto penulis pilih sebagai tempat penelitian skripsi ini, karena disitu tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, di bawah bimbingan KH. Al-Bazi Nawawî al-Hafiz al-Mursyid. Oleh karenanya sesuai dengan judul skripsi yang peneliti angkat, peneliti berusaha untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto secara lebih mendalam.

---

<sup>13</sup>Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h.172.

<sup>14</sup>Aziz Senali, *Risalah Memahami*, h. 84.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto ?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.
2. Untuk memahami Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian di jadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu *out-put* pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu (SI) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini kiranya dapat di gunakan sebagai informasi dalam meningkatkan mutu *out-put* pendidikan, yakni menghasilkan *out-put* yang berkarakter dan berbudi luhur, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya dalam membentuk dan menghasilkan generasi penerus yang berkarakter dan berbudi luhur.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu atau studi terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto belum ditemukan di literatur penelitian yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat penulis mesti secara tidak langsung. Beberapa judul penelitian tersebut sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan Muhammad Syukron Maghfur, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013, dengan judul “ *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam*

*Film 3 Idiots*". Yang menyimpulkan bahwa film 3 idiots mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sehingga bisa dikembangkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Athik Winarsih, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*". Yang menyimpulkan bahwa film ranah 3 warna karangan A. Fuadi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: Meng-Esakan Allah, sabar dan tawakkal, mengamalkan ilmu, beretika dalam meminjam dan bergaul serta selalu bersosialisasi. Yang kesemuanya itu adalah karakter-karakter yang harus kita miliki terlebih kita sebagai orang muslim.

Penelitian yang dilakukan Hasran Punneti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011 berjudul "*Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Delinquency Siswa Kelas VIII di SMP Al-Ishlah Surabaya*". Yang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai pengaruh dalam menanggulangi *delinquency* (kenakalan) siswa.

Penelitian yang dilakukan Eka Wardatu Jahroh, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012, dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Waru Sidoarjo*".

Yang mana dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Waru Sidoarjo mengandung penerapan pendidikan karakter sehingga berdampak terhadap murid-murid di SMP Negeri I Waru Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan Nur Hadini Fitriana, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013, dengan judul “ *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak*”. Yang dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam film hafalan Shalat Delisa karya Sony Gaokasak tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti kebersihan, kesucian, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan. Yang hal tersebut sangat penting untuk diajarkan dan diaplikasikan terhadap peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Nur Afidatul Lailiyah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013, dengan judul “ *Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa lil-Abna Karya Syaikh Muhammad Shakir Al-Iskandari*”. Yang menyimpulkan bahwa aspek pendidikan moral dalam Kitab *Washoya Al-Abaa lil-Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari tersebut adalah moral kepada Allah SWT., moral kepada Rasulullah SAW., moral kepada sesama manusia dan adab bagi seorang penuntut ilmu (peserta didik).

## F. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut :

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>15</sup>

Nilai atau *Value*, dalam Kamus Psikologi didefinisikan sebagai hal yang dianggap penting, bernilai atau baik. Semacam keyakinan mengenai bagaimana seseorang seharusnya atau tidak seharusnya dalam bertindak (misalnya jujur dan ikhlas), atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).<sup>16</sup>

Sedangkan pendidikan adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna (insan kamil), baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>17</sup> Pendidikan merupakan hal yang *urgen* yang harus dikembangkan terus sepanjang hayat supaya bisa melahirkan para generasi

---

<sup>15</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. Ke- I, h. 61.

<sup>16</sup>Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 101.

<sup>17</sup>Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (al-Syirkah al-Tunisiyat lil al-Tauzi', 1977), h. 3.

penerus yang sempurna. Sedangkan karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.<sup>18</sup>

## 2. Tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat sendiri adalah jalan menuju hakikat atau dengan kata lain pengamalan shari'at. Syaikh Muhammad Amîn al-Kurdî, sebagaimana yang dikutip Mustafa mengatakan bahwa tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan yang hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunnahkan, sesuai dengan kesanggupan dibawah bimbingan seorang arif (Syaikh) dari Sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.<sup>19</sup>

Sedangkan tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah adalah tarekat gabungan antara tarekat Qâdiriyah yang didirikan Syaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî (1077-1166 M) dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Muhammad bin Bahâ al-Dîn al-Uwaisî al-Buhkhârî (727-791 H) oleh ulama' Indonesia yaitu Syaikh Ahmad Khatib As-Sambas Kalimantan Barat (1803-1872 M/1217-1289 H).<sup>20</sup> Dengan demikian objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam

---

<sup>18</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

<sup>19</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2008), h, 281.

<sup>20</sup>A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Intiyaz, 2011), h, 192.

praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka skripsi yang peneliti lakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.<sup>21</sup>

Dalam hal ini saya menambahkan bahwa deskriptif kualitatif merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif, yang nantinya data yang terkumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diketahui. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

---

<sup>21</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 18.



Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologi dan interaksi simbolik. Fenomenologi adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian,<sup>22</sup> yang dalam hal ini berkaitan dengan *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto*.

Fenomenologi di artikan juga sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi sering di gunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.<sup>23</sup>

Fenomenologi kadang-kadang di gunakan sebagai perspektif filosofis dan juga di gunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.<sup>24</sup>

Sedangkan pendekatan Interaksi simbolik merupakan dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoritis penelitian kualitatif

---

<sup>22</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 14.

<sup>23</sup>Ibid., h. 14.

<sup>24</sup>Ibid., h. 15.

ini.<sup>25</sup>Yang mana dalam pendekatan interaksi simbolik ini untuk mendiskripsikan simbol-simbol yang dipakai oleh para pengamal tarekat Qâdiriyah wa Naqsyandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawanghari Trowulan Mojokerto. Karena para pengamal TQN Al-Ittihad biasanya menggunakan simbol-simbol dalam praktiknya, misalnya memakai baju putih, kopyah, tasbih dan surban.

Sedangkan jenis skripsi yang penulis telaah atau teliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang artinya penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Sedangkan menurut bogdan dan Tylor yang di kutip oleh Lexy, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.<sup>26</sup>

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

---

<sup>25</sup>Ibid., h. 14.

<sup>26</sup>Ibid., h. 3.

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian (skripsi) yang saya telaah ini adalah subyek dari mana data-data yang di peroleh.<sup>28</sup> Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti data tertulis, foto, statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.<sup>29</sup> Sumber data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, vidio tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sedangkan Sumber data dari penelitian atau skripsi yang penulis telaah ini di peroleh dari:

- a. *Library research*, adalah data yang di peroleh dari literatur-literatur yang baik dari buku, jurnal, internet dan refrensi lain yang sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.
- b. *Field research*, adalah data yang di peroleh dari lapangan selain dari *library research*. Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke

---

<sup>27</sup>Ibid., h. 6.

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1992), h. 102.

<sup>29</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 112.

objek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

### 3. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di butuhkan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif.

#### a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang di teliti.<sup>30</sup> Observasi adalah teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan

---

<sup>30</sup>Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), h. 157.

pembentukan pengetahuan yang di ketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.<sup>31</sup>

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengadakan pengamatan mengenai: Pengajaran atau Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad, yang secara tidak langsung terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yang mana hal tersebut menjadi tujuan penelitian ini.

Ada dua teknik observasi pada penelitian lingkungan sosial yaitu:

- 1) *Participant Observation*. Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari proses penyampaian pembelajaran sehingga memperoleh data yang akurat yakni mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.
- 2) *Non-Participant Observation*. Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi yakni dalam praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti tersebut menggunakan teknik *Participant Observation* untuk mengamati secara langsung keadaan di

---

<sup>31</sup>Ibid., h. 175.

<sup>32</sup>Ibid., h. 159.

lapangan yaitu aktivitas pengajaran atau praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad. Sedangkan teknik *non-participant observation* peneliti tidak ikut, hanya sebagai pengamat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup> Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).<sup>34</sup>

Wawancara pada umumnya dapat di kelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Wawancara terstruktur, adalah pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan di gunakan. Wawancara ini di lakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah di susun terlebih dahulu sebelum di ajukan pada narasumber. Wawancara terstruktur ini di gunakan untuk mengali data antara lain:

---

<sup>33</sup>Ibid., h. 135.

<sup>34</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 165.

Yang mana berkaitan dengan praktik tarekat Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah tersebut di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

2) Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang pertanyaannya tidak di susun terlebih dahulu.<sup>35</sup> Oleh peneliti sebelumnya.

Wawancara yang di gunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperjelas alur pembahasan, selain peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini di lakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah. Dalam metode ini, penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku tentang teori-teori, dalil,

---

<sup>35</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 109.

hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>36</sup> Dalam metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad, dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar.<sup>37</sup> Adapun proses analisis data dalam penelitian ini di lakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang di peroleh di lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>38</sup>

Langkah-langkah yang di lakukan dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut :

##### a. Teknik Deduksi

Yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum untuk

---

<sup>36</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 176.

<sup>37</sup>Ibid., h. 10.

<sup>38</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 147.



mendapatkan keputusan khusus. Dimana pernyataan umum tersebut adalah teori-teori yang sudah mapan dari berbagai keilmuan.<sup>39</sup> Yang hal ini mengenai ajaran dan *adab suluk* (murid) dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

b. Teknis Induksi

Mengajukan data dari fakta penelitian kemudian digeneralisir sebagai suatu konklusi (kesimpulan). Sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, bahwa induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.<sup>40</sup>

Dalam hal ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto. Hasil temuan di lapangan tersebut kemudian akan peneliti digeneralisir sebagai suatu konklusi (kesimpulan).

c. Interpretasi

Menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan

---

<sup>39</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Jilid I, h. 42.

<sup>40</sup>Ibid., h. 42.

Mojokerto. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan mempergunakan ketangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris (operasional di lapangan) dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abstraksi atau konseptualisasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil analisis data.<sup>41</sup> Dalam hal tersebut mengarah pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

#### d. Komparasi

Yakni tahap perbandingan, membandingkan antara kerangka teori yang telah dibuat sebelumnya dengan hasil temuan di lapangan, dalam hal ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

Tujuan dari tahap komparasi tersebut adalah untuk menguji apa yang ada di kerangka teori dengan situasi aktual yang ada di lapangan secara nyata,<sup>42</sup> mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik

---

<sup>41</sup>Bungin, *Metodologi Penelitian.*, h. 185.

<sup>42</sup>Bungin, *Metodologi Penelitian.*, h. 178.

tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada.

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terdahulu, definisi istilah atau definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II : Kajian teori tentang tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah dan nilai-nilai pendidikan karakter. Bab ini membahas konsep dalam praktik tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, meliputi sejarah tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, silsilahnya, dan ajaran-ajaran tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah.

Selanjutnya membahas konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang mana meliputi definisi pendidikan karakter, pengertian nilai pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan, urgensi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Bab III : Profil Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

Bab IV : Bab ini berisi tentang analisis (pembahasan) terhadap :

- a. Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.
- b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

Bab V : Bab ini adalah penutup yang mana berisi kesimpulan dan saran.